

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Melalui proses pendidikan juga manusia diharapkan dapat memperoleh sesuatu baik itu ilmu ataupun keterampilan hidup (life skill) sehingga diharapkan adanya perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikomotor ke arah yang lebih baik. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Sebagaimana yang terkandung dalam Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Negara Indonesia telah menegaskan melalui pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yaitu “..mencerdaskan kehidupan bangsa...”. hal ini diperkuat oleh UUD 1945 pasal 31 yaitu : 1) tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan 2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Selain menambah wawasan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter serta martabat seseorang secara keseluruhan untuk menjadi manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohaninya. Seperti yang dijelaskan dalam kurikulum 2006, bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan Membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Didalam sistem pendidikan nasional terdapat banyak sekali jenis pendidikan yang harus diberikan terhadap siswa didik, termasuk pendidikan jasmani didalamnya. Pendidikan Jasmani merupakan integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan dan dapat membentuk karakter, disamping membantu proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara utuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rusli Lutan (1991:7) dalam bukunya *Manusia dan Olahraga* yang menyatakan bahwa :

Melalui pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing diharapkan dapat dicapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Liputan tujuan itu terdiri atas pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial dan moral spiritual.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya proses pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan dan menghasilkan perubahan holistik terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu secara menyeluruh dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Hal ini senada dengan pernyataan Supandi (1990:29) bahwa, “Pendidikan jasmani adalah suatu aktivitas yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui aktivitas-aktivitas jasmani.” Definisi tentang pendidikan jasmani pun dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

*Physical education is the sum of man's physical activities selected as to kinds and conducted as to outcomes.(J. F. Williams)*

Pendidikan jasmani adalah sekumpulan aktivitas fisik manusia yang dipilih dan dilakukan dan akan menghasilkan sesuatu.

*Modern physical education with is emphasis upon education through the physical is based upon the biologic unity of mind and body. This view see life as atotality. (Siedentop 1990)*

Pendidikan jasmani modern menekankan pendidikan melalui fisik yang berdasarkan kesatuan biologis antara pikiran dan tubuh. Pandangan ini melihat kehidupan sebagai kesatuan yang utuh.

*Physical education is away as education through physical activities which are selected and carried on with full regard to value in human growth, development and behaviour. (Physical Education Platform, A.A.H.P.E.R)*

Pendidikan jasmani dipandang sebagai pendidikan melalui aktivitas-aktivitas fisik yang dipilih dan dilakukan dengan memperhatikan seksama agar berarti pada pertumbuhan, perkembangan dan tingkah laku manusia.

Walaupun pendidikan jasmani diasumsikan dengan berbagai ungkapan dan istilah, namun isi dari pendidikan jasmani itu tetap sama yaitu proses pendidikan kepada individu dengan memanfaatkan aktivitas jasmani untuk

menghasilkan perkembangan secara menyeluruh dan total yang tidak bisa dipisahkan dalam domain keilmuannya. Artinya, melalui aktivitas fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan intervensi yang cukup dalam. Tidak seperti ilmu lain yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral dan kognitif tapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun tidak langsung. Namun, didalam pendidikan jasmani hampir semua aspek berkembang baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Pendidikan jasmani memiliki kompleksitas dalam hal nilai-nilai yang terkandung didalamnya, maka dalam pencapaiannya pun harus ditelaah secara menyeluruh sebelum menetapkan materi pembelajaran pendidikan jasmani pada setiap jenjangnya. Hal ini disebabkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di tiap periodenya berbeda-beda, oleh karena itu materi yang hendak disampaikan sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik itu sendiri. Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan jasmani sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dan sifatnya dapat dikatakan wajib diberikan kepada peserta didik agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat tercapai secara maksimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tamura dan Amung (2003:10) bahwa, “Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sifatnya wajib diajarkan di sekolah karena memiliki nilai-nilai positif yang tercakup didalamnya.”

Uraian di atas pula dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani ini pada hakikatnya memiliki tujuan mengembangkan potensi siswa baik dari segi kognitif,

afektif dan psikomotor melalui aktifitas fisik. Ada juga tujuan pendidikan jasmani seperti yang dipaparkan Rusli Lutan (1997:7) yang dikutip dari RIJ Lembaga Pendidikan orp sebagai berikut, “Tujuan Pendidikan jasmani yaitu : 1) pembentukan gerak, 2) pembentukan prestasi, 3) pembentukan sosial dan 4) pertumbuhan.” Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan kondisi fisik, mental, sosial, moral, spiritual, dan intelektual supaya peserta didik lebih mandiri sesuai dengan keadaan dirinya.

Pendidikan jasmani dapat disebut sebagai pendidikan menyeluruh atau dapat disebut dengan *total education*. Meskipun merupakan pendidikan menyeluruh namun seringkali dalam konteks evaluasi kurang diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari proses evaluasinya sendiri yang masih dilakukan asal-asalan dan tidak sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilakukan ketika kita melakukan sebuah evaluasi. Kata evaluasi sendiri tentu sudah tidak asing lagi didengar. Evaluasi sendiri memiliki arti sebuah proses atau rangkaian penentuan nilai yang dimaksudkan untuk melihat sejauh mana tujuan pendidikan, proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ralph Tyler (1950) bahwa: “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.”

Definisi yang lebih luas tentang evaluasi dikemukakan oleh dua orang ahli lainnya, yakni Cronbach dan Stufflebeam, bahwa, “Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat

keputusan.” Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2004 : 1) bahwa :

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Dilihat dari pengertiannya, evaluasi sangat berkaitan dengan statistika. Karena evaluasi merupakan proses atau rangkaian penentuan nilai, dan sebelum dilakukan penentuan nilai, evaluator harus melakukan serangkaian kegiatan yaitu ; mengumpulkan data, setelah ada data lalu data tersebut diolah atau dianalisa kemudian baru menentukan keputusan atau nilai. Hal-hal yang dilakukan itu memerlukan pengetahuan statistika, karena dilihat dari pengertiannya statistika merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan data, pengolahan data atau penganalisisannya dan penarikan kesimpulan berdasarkan kumpulan data dan penganalisan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan diungkapkan oleh Sudjana (2005:3) bahwa: “Statistika adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan data, pengolahan atau penganalisisannya dan penarikan kesimpulan berdasarkan kumpulan data dan penganalisan yang dilakukan”.

Tak terkecuali dalam pembelajaran pendidikan jasmani pun proses evaluasi juga harus dilaksanakan dengan mengimplikasikan pengetahuan statistika seorang guru yang mengevaluasi (evaluator), bahkan dalam penjas, proses evaluasi yang dilakukan lebih kompleks dan lebih rumit dibandingkan dengan evaluasi mata pelajaran lainnya. Karena sebelum mengevaluasi, guru penjas harus



mempersiapkan instrument penilaian dan standar penilaian tentang materi apa yang akan dievaluasi. Dalam mempersiapkan instrument penilaian, guru harus mengetahui jenis tes yang akan diberikan, apakah sesuai dengan hal apa yang ingin diketahuinya kelak dari siswa yang diberikan tes, contohnya; tes kebugaran jasmani, tes keterampilan psikomotor, tes pengetahuan kognitif, tes sosial afektif dan tes-tes lainnya.

Pada kenyataannya proses evaluasi yang dilakukan pada pendidikan jasmani tidak memakai pengetahuan statistika yang seharusnya. Hal ini mungkin dikarenakan terkadang guru malas mempersiapkan instrument tes yang akan diberikan, atau bisa jadi karena pengetahuan tentang statistiknya yang kurang sehingga tidak paham dalam mengolah hasil tes, dan bisa juga karena guru hanya berpikir agar praktis dalam memberikan nilai atau bisa juga karena pembelajaran penjas yang dianggap remeh atau kurang penting dalam pendidikan. Hal ini menyebabkan dampak yang buruk terhadap hasil belajar siswa, diantaranya dalam perolehan nilai siswa yang kurang maksimal karena guru (evaluator) tidak menggunakan pengetahuan statistiknya untuk mengevaluasi. Jadi nilai penjas yang didapatkan siswa di sekolah jarang ada yang mendapat nilai tinggi (nilai 90 hingga 100) pada umumnya siswa hanya mendapat nilai dibawah nilai 90. Apabila kita tinjau lebih dalam bahwa sebenarnya siswa dapat memperoleh nilai maksimal jika siswa tersebut sudah dapat memenuhi semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya dengan baik dan memenuhi standar penilaian yang telah dibuat sebelumnya.

Tujuan pembelajaran atau sering disebut juga tujuan instruksional khusus dibuat guru untuk setiap kali proses pembelajaran dan harus dicapai siswa setelah mengalami proses tersebut. Tujuan ini dikemas lebih terperinci dan telah dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disebut sebagai Standar kompetensi dan Kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran. Sehingga apabila semuanya telah tercapai dengan baik maka siswa seharusnya ada yang memperoleh nilai tinggi (90 keatas). Namun pada kenyataannya tidak seperti demikian. Walaupun siswa sudah memenuhi standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dengan baik, siswa tetaplah memperoleh nilai dibawah 90. Hal ini dapat berakibat buruk terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas.

Namun hal ini dapat disebabkan juga oleh beberapa faktor lain yaitu tantangan yang dihadapi oleh guru penjas lebih banyak dibandingkan guru mata pelajaran lainnya, diantaranya :

- Jumlah siswa yang banyak tidak sesuai dengan jumlah guru penjas
- Waktu yang terbatas untuk melakukan pengetesan
- Pengetahuan satistika guru penjas yang kurang
- Pemahaman model aksesnya yang kurang
- Ketidaktahuan tentang cara-cara memperoleh informasi.
- Latar belakang pendidikan guru penjas

Uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran penjas pengetahuan statistika sangatlah diperlukan, namun proses evaluasi pembelajaran penjas yang ada tidak sesuai dengan prosedur karena tidak



menggunakan pengetahuan statistika secara benar, dan proses evaluasi yang ada hanya menilai dari satu sisi aspek yaitu aspek keterampilan psikomotor

Uraian diatas telah menyebutkan bahwa di dalam dunia pendidikan pun statistika sudah digunakan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, dimana guru penjas tidak mengimplikasikan pengetahuan statistika yang baik dan benar dalam proses evaluasi pembelajaran penjas, maka peneliti berkeinginan dan merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang implementasi pengetahuan statistika dalam proses evaluasi pembelajaran. Dengan judul penelitian “IMPLEMENTASI PENGETAHUAN STATISTIKA GURU PENJAS DALAM PROSES EVALUASI PEMBELAJARAN SISWA DI SMPN SE-KOMISARIAT RENGASDENGKLOK”

### **B. Rumusan Masalah**

Proses evaluasi pembelajaran seharusnya mengikuti atau menggunakan kaidah-kaidah statistika. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan proses evaluasi yang dilakukan pada pendidikan jasmani tidak memakai pengetahuan statistika yang seharusnya, Hal ini mungkin dikarenakan guru malas mempersiapkan instrument tes yang akan diberikan karena terlalu banyaknya sistematika yang harus ditempuh sebelum menentukan nilai siswa, atau bisa jadi karena pengetahuan tentang statistiknya yang kurang sehingga tidak paham dalam mengolah hasil tes, dan bisa juga karena guru hanya berpikir agar praktis dalam memberikan nilai atau bisa juga karena pembelajaran penjas yang dianggap remeh atau kurang penting dalam pendidikan.

Selain beberapa faktor di atas yang mempengaruhi implementasi pengetahuan guru dalam proses evaluasi pembelajaran siswa adalah latar belakang pendidikan guru yang bukan lulusan dari keguruan (non-dik), sehingga mereka kurang mengetahui cara untuk mengevaluasi pembelajaran siswa apalagi untuk mengaplikasikan pengetahuan statistika didalamnya.

Jadi pada kenyataannya guru, khususnya guru penjas dalam mengevaluasi pembelajaran siswa kurang mengaplikasikan pengetahuannya, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang nilainya sedikit bahkan tidak ada yang diatas nilai 90 (jika nilai tertinggi 100). Seharusnya siswa dapat memperoleh nilai maksimal jika siswa tersebut sudah dapat memenuhi semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya dengan baik dan memenuhi standar penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus maka akan menurunkan minat dan semangat belajar siswa ketika belajar penjas, karena berpikir sekeras apapun ia belajar penjas namun nilainya pasti hanya dibawah nilai 90.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pernyataan faktual sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran penjas di sekolah siswa hanya mendapatkan hasil belajar dibawah nilai 90.
2. Pengetahuan statistika guru penjas kurang diimplementasikan dalam proses evaluasi pembelajaran siswa.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Mengapa pengetahuan statistika guru penjas kurang diimplementasikan dalam proses evaluasi pembelajaran siswa?
2. Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam implementasi pengetahuan statistika guru penjas dalam evaluasi pembelajaran penjas?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sebab-sebab atau alasan-alasan mengapa pengetahuan statistika guru penjas kurang diimplementasikan dalam proses evaluasi pembelajaran siswa.
2. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru penjas dalam mengimplementasikan pengetahuan statistiknya pada saat mengevaluasi pembelajaran penjas.
3. Serta memberi pengetahuan dan pengertian tentang cara-cara mengimplementasikan pengetahuan statistika yang baik dan benar dalam proses evaluasi pembelajaran penjas.

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat

menambah pengetahuan atau mengingatkan kembali kepada guru penjas tentang prosedur atau cara evaluasi pembelajaran yang baik dan benar.

Adapun manfaat secara praktis di dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan referensi dan acuan untuk guru penjas agar mengembalikan cara evaluasi pembelajaran penjas yang seharusnya digunakan, tidak mengambil praktisnya saja, agar kemampuan siswa dapat tergambarkan dengan baik. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Cronbach dan Stufflebeam, bahwa : "Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan."

2. Sebagai bahan acuan untuk semua guru mata pelajaran yang lainnya dalam membenahi proses evaluasi pembelajaran agar lebih baik lagi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2004 : 1)

bahwa :

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan

Berdasarkan teori di atas seharusnya setelah melakukan evaluasi maka hasil evaluasi itu dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh evaluator dan mampu menentukan alternatif yang tepat dalam menentukan keputusan.

## 5. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai pembatasan masalah, dijelaskan oleh Surakhmad (1998:36) sebagai berikut :

Pembatasan penelitian diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya : tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah dan keterbatasan-keterbatasan peneliti, maka masalah yang dikaji dibatasi pada implementasi pengetahuan statistika guru penjas dalam proses pembelajaran siswa di SMPN Se-Komisariat Rengasdengklok yang berjumlah 19 SMP dengan jumlah guru penjas sebanyak 40 orang. Namun sesuai dengan keterbatasan peneliti maka dari populasi yang ada peneliti hanya mengambil sampel 6 SMP dengan jumlah guru sebanyak 10 orang

## 6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan arah dan maksud penelitian implementasi pengetahuan statistika guru penjas dalam proses pembelajaran siswa, maka definisi operasionalnya didefinisikan sebagai berikut: :  
“Peneliti akan melakukan penelitian diawali dengan melakukan observasi sistematis ke beberapa SMP yang termasuk dalam satu komisariat, yaitu dalam Komisariat Rengasdengklok. Setelah mendapatkan gambaran tentang objek yang

akan diteliti, maka peneliti membuat karakteristik objek penelitian. Saat objek penelitian sudah ditentukan karakteristiknya maka peneliti akan melanjutkan penelitian itu dengan wawancara yang sifatnya bebas. Kemudian peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu memberikan tes subjektif yang berbentuk esai. jika data telah terkumpul dari objek yang diteliti lalu disusun, dan tahap akhir bagi peneliti yaitu untuk memaknai semua data yang telah diperoleh.”

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan uraian sebagai berikut:

1. Untuk melakukan penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan variabel:
  - Variabel terikat : Implementasi pengetahuan statistika guru penjas
  - Variabel bebas : Proses evaluasi pembelajaran siswa
2. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru penjas di SMPN Se-Komisariat Rengasdengklok, dan yang menjadi sampel yaitu guru penjas di 5 SMPN Se-Komisariat Rengasdengklok, dengan jumlah guru penjas sebanyak 10 orang.